

Sudah seharian Kenthus merenung di depan beranda rumahnya. Tak tahu apa yang harus dilakukannya. Wajahnya tampak putus asa. Hatinya resah. Ia berfikir bahwa semua lingkungan di sekitarnya tidak ada yang bisa membahagiakan hidupnya. Mengapa hidup ini seolah hanya sebuah putaran waktu yang berulang? Benarkah hidup ini hanya menunggu antre sebuah kematian? Mengapa manusia harus mengalami penderitaan dalam hidupnya? Pikirnya dengan hati gelisah. Mengapa manusia sering sibuk dengan dunianya? Mereka saling menonjolkan egonya dan banyak yang tak mau tahu dengan perasaan dan derita hati orang lain? Mengapa manusia sering sibuk dengan dirinya sendiri? Mengapa banyak orang yang kurang peduli dengan penderitaan orang lain?

“Apa Thus yang kau pikirkan seharian kok melamun saja? Itu kan tidak produktif?” sapa Si Mamat pada sahabat dekatnya itu.

Kenthus yang disapa Mamat nampak masih tak menghiraukannya. Dia asyik dengan apa yang dipikirkannya. Ia melamun apa yang sebenarnya tak perlu mereka resahkan. Ia memandang belantara kehidupan di dunia ini dengan hati gundah.

“Kenapa kau tak realistik saja, marilah hidup ini kita serahkan pada Allah Swt dengan sabar dan tulus ikhlas!” Kenthus yang semula matanya hanya menerawang tiba-tiba terhenyak dari lamunannya dan sadar dengan apa yang diucapkan sahabatnya itu.

“Maaf Mat ya, aku tidak tahu apa yang harus saya lakukan dalam hidup ini? Kadang aku berpikir tentang kegundahan dan kebosanan hidup. Mengapa hidupku kok hanya begini-begini saja? Apakah kita semua ini hanya menanti sebuah kematian? Apakah semua ini hanya sebuah kesia-siaan?” tanya Kenthus pada sahabatnya. Mamat memandangnya dengan tatapan yang serius.

“Kau sebenarnya sudah melangkah pada cara pandang yang benar Thus, tetapi juga salah!” sahut Mamat yang tampaknya malah menambah kebingungan hati Kenthus.

“Saya malah bingung dengan apa yang kamu katakana!”

“Nggak usah bingung Thus, bukankah Allah sendiri telah berfirman dalam Al-Quran surat Al Baqarah ayat 286 bahwa “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” Allah tidak akan membebani pada makhluknya apa yang tidak sanggup mereka lakukan?” nasehat Mamat.

Tiba-tiba wajah Kenthus yang tadinya suram berubah menjadi *sumringah* mendengar ayat Al-Quran yang diucapkan sahabatnya itu. “Betul Mat yang Kau katakan tadi. Mungkin saya akhir-akhir ini kurang dekat pada-Nya. Saya lebih banyak menuntut dalam hidup ini. Padahal banyak pintu rahmat yang tiada tara yang diberikan Allah Swt pada

mahluknya”, kata Kenthus yang sudah mulai sadar diri.

“Bagaimana Mat jalan menuju ke sana agar kita selalu dekat dengan Allah agar hati kita selalu tentram bersama-Nya? Agar hidup ini tidak resah dalam menghadapi cobaan apapun? Karena Mat, setelah aku memperhatikan Surat Al-Fajr ayat 27-30 dalam Qur-an yang menyatakan: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”. Ayat ini sungguh membuat hatiku bergetar Mat. Aku ingin selalu bersama Allah dimana pun aku berada, saya tidak mau ditinggalkan-Nya? Mau kah Mat Kau menjelaskan agar Tuhan selalu

dekat dengan kita?” tanya Kenthus yang selalu mencari jati diri akan ke-Tuhanan-Nya. Mamatpun merasakan kemajuan yang luar biasa pada diri Kenthus atas pengetahuan Al-Qurannya akhir-akhir ini.

“Begini Thus, kalau kamu ingin Allah dekat denganmu maka belajarlah untuk mencintai. Berusahalah untuk terus memperbaiki kualitas dirimu untuk selalu bersikap sabar, berperilaku yang baik, berperasaan ridhla terhadap semua ketetapan-Nya alias pasrah dan sikap rela terhadap semua kada dan kadar-Nya. Bagaimana Allah akan dekat dengan kita kalau kita tidak pernah bersahabat dan mencintai-Nya? Rasa cinta kepada Allah dapat kamu lakukan dengan menunjukkan rasa taat kepada-Nya, melaksanakan

sholat dua rakaat di malam hari, membaca Al-Quran, beramal saleh, menjenguk orang sakit, menyalatkan jenazah, bersedekah kepada fakir miskin, membantu saudara muslim lainnya, mengadakan kegiatan yang baik, menyebarkan ilmu ataupun hanya dengan membuang duri dari jalan itu sudah merupakan cara kita untuk selalu dekat dengan-Nya. Bahkan hanya dengan tersenyum pada orang lain itu merupakan ibadah yang tidak ternilai”, jelas Mamat.

“Jadi agar Allah selalu dekat dengan kita, kita harus mengerjakan perintah-Nya? Kita harus menghindari larangan-Nya? Dan bertawakal kepada-Nya dalam setiap urusan?” tanya Kenthus yang berusaha menanyakan tetapi juga tanpa menyadarinya itu mengandung unsur penjelasan. Hal

ini membuat Mamat semakin senang dengan bertambahnya ilmu agama pada sahabatnya itu.

“Benar sekali Thus! Jadi inilah makna persahabatan kita pada Allah. Bersahabat dengan Allah berarti kita harus mengerjakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Bersahabat dengan Al-Quran dan Sunnah adalah dengan mengamalkan isinya. Bersahabat dengan langit adalah dengan merenungkannya. Dan bersahabat dengan bumi adalah dengan mengambil pelajaran dari yang ada di dalamnya. Persahabatan tidak harus dengan melihat dan menyaksikan. Bukankah Nabi sendiri menurut H.R. Muslim dari Umar bin Khatab ra pernah bersabda: “Beribadahlah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, kamu tak mungkin melihat-Nya



namun Allah selalu melihatmu“, jawab Mamat. Terlihat Kenthus semakin paham dalam mencari nilai spiritual hakekat hidupnya.

“Dan ibadah yang paling ringan yang bisa Kau gunakan untuk menunjukkan rasa cinta pada Allah adalah dengan berzikir secara tulus. Berzikir bisa dilakukan oleh siapapun dan dalam kondisi apapun. Bukankah Allah juga berfirman dalam surat An Nisaa’ ayat 103 yaitu: ”Apabila kalian telah menunaikan salat, berzikirlah kepada Allah, dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring”. Ketahuilah Thus, siapa yang mengarahkan cintanya pada Allah, Allah akan menebarkan kemurahan padanya, “Orang-orang yang berbuat baik akan mendapat kebaikan (yang setara) pula bahkan

melebihi”. Tetapi kebanyakan manusia sering diperbudak nafsunya yang merupakan sumber malapetaka daripada mencintai Allah yang merupakan sumber segala kebaikan,” lanjut Mamat.

“Jadi, kalau kita akan berjalan menuju Allah, hendaknya gaimana Mat?”

“Kita harus mempunyai tekad yang kuat untuk menuju ke sana. Kita harus selalu berusaha untuk memperbaiki diri. Tumbuhkan semangat jiwa kita untuk selalu dekat dengan-Nya. Berfikirlah bahwa kamu lahir hari ini dan mati hari ini. Dengan demikian kamu tidak akan gagap dalam menghadapi berbagai kecemasan, kesedihan, dan duka masa dulu dengan khayalan masa depan dan segudang masalah kehidupan yang siap menerkam kita,” jawab Mamat

singkat. Kenthus pun manggut-manggut sebagai pertanda ia semakin paham dengan apa yang dikatakan Mamat.

“Sudahlah Thus mari kita banyak-banyak bersyukur pada Allah Swt apa yang harus kita lakukan dalam hidup ini, bukankah Allah juga akan semakin menambah nikmat makhluk-Nya bagi mereka yang banyak bersyukur?” ajak Mamat pada Kenthus yang nampaknya sudah mulai menyadari apa makna dalam hidup ini. Ruang yang tak terlalu luas itu mulai menjelang sore. Sinar matahari sudah nampak berwarna kemerahan dari arah barat tetapi obrolan mereka semakin *gayeng* saja.

“Kopinya Thus,” pinta Mamat pada Kenthus yang sampai lupa menghadirkan kopi untuk sahabat dan juga penasehat spritualnya itu.

“Oh ya lupa nih, saking asyiknya belum ngasih minum,” kata Kenthus. Diambilnya minuman kopi dari balik rumahnya dan disodorkannya pada Mamat.

“Oh ya , mengapa kebanyakan umat manusia itu sering lupa jika diberi nikmat, tetapi ketika manusia mengalami musibah mereka baru ingat dan meminta-minta pada Allah Swt seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Quran Surat Yunus ayat 12 yaitu: ”Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan

bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menyimpannya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan ,” jelas Mamat mengutip ayat Al-Qur’an.

Demikianlah salah satu sisi dari empat belas bagian dalam novel ini yang memberikan peluang bagi pembaca untuk menyelami perjalanan batin sang tokoh utama (Kenthus) dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dialog-dialognya yang penuh filosofis dan menggetarkan jiwa mampu mengantarkan pembaca untuk memahami hidup lewat pengembaraan batin sang tokoh utama. Sebuah

pencarian jati diri untuk mendapatkan nilai-nilai ruhaniah dalam mencapai hakekat hidup sebenarnya yaitu: perjalanan menuju Tuhannya.